

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta merupakan kota wisata dengan latar belakang budaya, sebuah kota bersejarah dengan seribu pesona. Yogyakarta memiliki slogan “Yogyakarta Berhati Nyaman” yang artinya bersih, sehat, indah, dan nyaman. Selain sebagai kota wisata, Yogyakarta juga sebagai tujuan dari sebagian masyarakat Indonesia untuk menimba ilmu dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Bahkan, tidak sedikit warga Negara asing yang dengan sengaja datang ke Yogyakarta untuk menimba ilmu di Kota Pendidikan ini. Wajar jika Yogyakarta terkenal dengan berbagai macam *image* atau citra, mulai dari Yogyakarta sebagai Kota Pariwisata, sebagai Kota Budaya, serta yang tidak kalah penting yaitu citra Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan.

Citra Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan ini bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari sisi sejarah, memang banyak institusi pendidikan yang telah lahir dan sekarang berusia tua. Mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Tidak dipungkiri jika Yogyakarta menjadi salah satu pilihan untuk menempuh pendidikan. Kota Yogyakarta telah lama dikenal sebagai Kota Pendidikan dan Kota Pariwisata. Status “kota pendidikan” dan “kota pariwisata” tidak hanya sebuah citra yang hendak dibangun, bahkan telah menjadi identitas

yang dikenal oleh masyarakat luas. Identitas tersebut terbentuk karena Yogyakarta telah membangun citra tersebut sedemikian lama dan hingga kini masih mampu mempertahankannya meskipun akhir-akhir ini banyak pihak mulai “mempertanyakannya”.

Komitmen mempertahankan setidaknya dapat tercermin dari visi yang dirancang oleh Kota Yogyakarta dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025 yaitu “Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan Berkualitas, Pariwisata Berbasis Budaya dan Pusat Pelayanan Jasa, yang Berwawasan Lingkungan”. Menurut Lynch, (1975: 6-8) dalam bukunya “*The Image of The City*” sebuah citra memerlukan tiga hal sebagai pengukur citra kota yaitu identitas pada sebuah obyek atau sesuatu yang berbeda dengan yang lain, struktur atau pola saling terhubung antar objek dan pengamat dan obyek tersebut mempunyai makna bagi pengamatnya

(<http://dprd-jogjakota.go.id/index.php/berita-danartikel/artikel/engkerangkakan-citra-kota-pendidikan-dan-pariwisata-dalam-bingkai-ketataruanganyogyakarta> - 2, diakses pada 27 Januari 2015 pukul 18:57 WIB).

Dalam visi Yogyakarta tertulis “Terwujudnya Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan Berkualitas, Berkarakter dan Inklusif, Pariwisata Berbasis Budaya, dan Pusat Pelayanan Jasa, yang Berwawasan Lingkungan dan Ekonomi Kerakyatan. Adapun salah satu misi Yogyakarta tertulis “Menjadikan dan mewujudkan lembaga pendidikan formal, non formal dan sumber daya manusia

yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara kompetitif dalam rangka mengembangkan pendidikan yang berkualitas”. (<http://www.jogjakota.go.id/about/visi-dan-misi>, diakses pada 24 Januari 2015 pukul 15:24 WIB).

Citra Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan tentunya memberikan dampak tersendiri. Di satu sisi predikat tersebut memberikan gambaran positif kepada masyarakat luas, tetapi di sisi lain ada hal ironis dibalik citra tersebut, ada ancaman serius yang melanda Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan terkait dengan maraknya pemberitaan kriminal geng pelajar yang meresahkan karena kekerasan yang dilakukan. Pemberitaan kriminal geng pelajar membuat citra Yogyakarta mulai dipertanyakan.

Pemberitaan yang termuat dalam [Tribunjogja.com](http://tribunjogja.com) Selasa, 14 Oktober 2014 menyebutkan pelaku *klitih* yang tewaskan pelajar di Sleman berstatus pelajar. *Nglithih/klithih* berasal dari kata dalam Bahasa Jawa yang berarti mencari kesibukan di saat senggang. Sementara *nglithih* dalam konteks kenakalan remaja adalah berkeliling menggunakan kendaraan yang dilakukan sekelompok oknum kelompok pelajar. Biasanya mereka mencari pelajar sekolah lain yang dianggap sebagai musuhnya. Bisa juga diasumsikan putar-putar kota kemudian melakukan aksi vandalisme menggunakan cat semprot. Setelah bertemu kelompok atau pelajar sekolah sasaran, tak jarang terjadi aksi kekerasan.

Kapolres Sleman, AKBP Ihsan Amin, menuturkan bahwa pelaku penyerangan berjumlah 16 orang. Di mana 12 orang di antaranya sudah ditangkap Senin, (13/10/2014) malam oleh Satuan Reskrim Polres Sleman bersama Resintel Sektor Sleman. Saat ini keduabelas anak tersebut sedang diintrograsi dan diperiksa dengan didampingi oleh masing-masing orangtua karena pelaku masih di bawah umur (<http://jogja.tribunnews.com/2014/10/14/pelaku-klitih-yang-tewaskan-pelajar-di-sleman-berstatus-pelajar/>, diakses pada 25 Januari 2015 pukul 13:28 WIB).

Dalam pemberitaan tribunnews.com terbitan Senin, 5 Januari 2015 disebutkan bahwa Polresta Yogya membidik 24 geng pelajar Yogya yang meresahkan. Geng pelajar yang belakangan merebak di Kota Gudeg menjadi perhatian serius Polresta Yogyakarta. Pada tahun 2015 sebanyak 24 nama geng pelajar yang diduga meresahkan menjadi bidikan polisi. Data dari Polresta Yogyakarta menyebutkan pada akhir tahun 2014 terdapat 24 geng pelajar (<http://jogja.tribunnews.com/2015/01/05/polresta-yogya-bidik-24-geng-pelajar-pembuat-onar/> diakses pada 25 Januari 2015 pukul 13:15 WIB).

Dalam pemberitaan harianjogja.com terbitan Selasa, 17 Juni 2014 diberitakan bahwa Polres Sleman menetapkan lima tersangka dalam kasus geng pelajar yang melakukan tawuran pada Minggu (15/06/2014) dinihari lalu. Selain membacok lawannya, anggota geng pelajar juga melawan polisi dan membacok tangan satu anggota polisi tersebut. Dari lima tersangka, empat diantaranya

pelajar aktif sekolah menengah atas yakni AH, 17, dan RN, 16 pelajar salah satu sekolah di Berbah. Serta AJ, 16, dan AG, 17, pelajar sebuah sekolah di Kecamatan Sleman. Selanjutnya satu orang alumni dari sebuah sekolah di Sleman yakni DK, 20 (<http://www.harianjogja.com/baca/2014/06/17/tawuran-pelajar-astaga-polisi-di-sleman-dibacok-pelajar-513759> diakses pada 27 Januari 2015 pukul 19:25 WIB).

Dalam pemberitaan KRjogja.com terbitan Minggu, 7 Desember 2014 diberitakan bahwa geng pelajar bacok tiga remaja di Tegalrejo. Tiga orang pelajar SMP dibacok sekelompok orang saat nongkrong di lapangan depan Monumen Diponegoro, Tegalrejo, Yogyakarta, Sabtu (06/12/2014) malam. Enam orang pelaku yang saling berboncengan lalu turun dan mendatangi para korban. Melihat pelaku membawa pedang, para korban yang tengah berkumpul di lapangan berlarian berusaha menyelamatkan diri. Para pelaku terus memburu dan kejar-kejaran sampai korban roboh ditebas pedang hingga korban tak berdaya (<http://krjogja.com/read/239910/geng-pelajar-bacok-tiga-remaja-di-tegalrejo.kr>, diakses pada 27 Januari 2015 pukul 19:58 WIB).

Dalam pemberitaan KRjogja.com terbitan Kamis, 1 Januari 2015 diberitakan Hanif Mahfuz (15), siswa sebuah SMA swasta di Yogyakarta dibacok seorang anggota geng pelajar saat hendak merayakan malam tahun baru, Rabu (31/12/2014). Korban menderita luka cukup serius pada bagian kepala dan harus mendapatkan beberapa jahitan. Pelaku pembacokan berinisial Rsk (16) warga

Ngampilan, Yogyakarta. Pelaku berhasil diamankan warga sekitar walau sempat menjadi target bulan-bulanan warga ([http://krjogja.com /read/242732/rayakan - malam - tahun – baru – kepala dipedang.kr](http://krjogja.com/read/242732/rayakan-malam-tahun-baru-kepala-dipedang.kr) , diakses pada 27 Januari 2015 pukul 21:13 WIB).

Pemberitaan di atas merupakan sedikit gambaran mengenai maraknya geng pelajar di Yogyakarta dan aksi kekerasannya yang dilakukan. Pemberitaan tersebut memperlihatkan kondisi yang mengkhawatirkan karena dilihat dari dampak negatif yang ditimbulkan, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh geng pelajar dapat menyebabkan citra positif Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan akan pudar. Tindakan geng pelajar tersebut tidak sesuai dengan citra positif Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan. Pemberitaan kriminal yang dimuat oleh media massa memberikan dampak terhadap citra Yogyakarta. Media massa memiliki peran penting dalam merubah persepsi masyarakat atas suatu realita yang terjadi melalui pemberitaan.

Media massa memiliki kemampuan untuk menimbulkan keserempakan (*stimultanety*) pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan”. Manusia sebagai individu dan anggota masyarakat mempunyai berbagai macam kebutuhan, salah satu kebutuhan yang mendasar adalah kebutuhan akan informasi. Dengan informasi manusia dapat mengikuti peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya, menambah pengetahuan, memperluas

cakrawala pandangan dan dapat pula meningkatkan kedudukan serta perannya di dalam masyarakat (Effendy, 1993: 24).

Informasi adalah hal yang sangat substansial dalam perkembangan kehidupan masyarakat saat ini. Pesatnya perkembangan teknologi khususnya teknologi komunikasi dalam beberapa dekade terakhir ini telah menciptakan suatu masyarakat baru yaitu masyarakat dengan tingkat selektivitas yang tinggi akan pesan-pesan yang disampaikan berbagai media. Media memang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat, disadari atau tidak, media massa mampu membuat masyarakat mempunyai penilaian tersendiri terhadap suatu informasi, terutama dalam hal mengubah persepsi atau sikap masyarakat atas suatu realita.

Dalam www.academia.edu yang di tulis oleh Pandhu Yuanjaya 12/342228/PSP/04551, kekerasan yang dilakukan oleh geng pelajar menyebabkan efek negatif pada citra Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan. Dalam www.academia.edu menuliskan bahwa Yogyakarta Kota (Geng) Pelajar dikarenakan banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh geng pelajar, hal tersebut tidak sesuai dengan predikat Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan (http://www.academia.edu/9630274/YOGYAKARTA_KOTA_GENG_PELAJAR_ANALISIS_TENTANG_KEKERASAN_PELAJAR_SEKOLAH_MENENGAH_ATAS, diakses pada 27 Januari 2015 pukul 22:12 WIB).

Memang benar pemberitaan kriminal kejahatan geng pelajar memiliki pengaruh dan gambaran buruk terhadap citra Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan. Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH TERPAAN PEMBERITAAN KRIMINAL GENG PELAJAR YOGYAKARTA DI MEDIA MASSA ONLINE TAHUN 2015 (Studi Kuantitatif Pengaruh Terpaan Pemberitaan Kriminal Geng Pelajar Yogyakarta Di Media Massa Online Terhadap Citra Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan Pada SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta)”**. Di Yogyakarta pada tahun 2014/2015 terdapat 24 geng pelajar SMA yang sering terlibat aksi kekerasan dan tawuran antar pelajar. Penulis melakukan pra survei dengan cara wawancara mendalam kepada sepuluh orang asli Yogyakarta yang mengetahui tentang 24 geng pelajar tersebut, untuk menentukan populasi pelajar SMA. Hasil dari pra survei yang dilakukan pada hari Minggu, 07 Desember 2014 sepuluh orang tersebut memilih tiga geng pelajar SMA dari 24 geng SMA yang ada, diantaranya geng (RESPECT) SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, geng (GANZA) SMA N 9 Yogyakarta, dan geng (GRIXER) SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Setelah berhasil menentukan tiga geng pelajar penulis menanyakan kembali kepada sepuluh orang tersebut untuk memilih satu geng pelajar yang paling meresahkan dari tiga geng pelajar tersebut, delapan orang diantaranya memilih SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dikarenakan menurut mereka geng grixer sering meresahkan. Lalu penulis

menetapkan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagai populasi penelitian dikarenakan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta mempunyai geng pelajar yang menurut responden sering meresahkan dan sebagai khalayak yang mengetahui latar belakang citra Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan dan setelah itu penulis mencari data perihal tindakan kekerasan yang dilakukan geng pelajar yang bernama (GRIXER). Grixer pernah terlibat dalam aksi kekerasan dan tawuran antar geng pelajar dan memiliki struktur organisasi geng yang baik, hal tersebut termuat dalam pemberitaan tempo.co edisi 13 november 2014 (<http://www.tempo.co/read/news/2014/11/13/058621582/Geng-Pelajar-Ada-di-Tiap-Sekolah-di-Yogya>, diakses pada 27 Januari 2015 pukul 21:15).

Penulis memilih media massa online karena pengguna media massa online berkembang pesat. Menurut Ketua Umum Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Samuel A. Pangerapan, selama tahun 2014, pengguna Internet di Indonesia tercatat sebanyak 88,1 juta, tumbuh 16,2 juta dari sebelumnya 71,9 juta. Dengan semakin banyak pengguna internet di Indonesia maka semakin banyak pula masyarakat yang menggunakan media baru dalam kesehariannya.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh perusahaan riset pemasaran bernama Markplus Insight dan Majalah online Marketeers memperlihatkan hasil survey terbaru pada tahun 2015, survey ini mengungkap perpindahan yang signifikan dari media tradisional ke dunia maya. Hanya 55,3% dari masyarakat sebagai responden yang membaca koran cetak dalam enam bulan terakhir ini.

Sedangkan 98% responden mengakses internet dalam enam bulan terakhir untuk sumber informasi utama, internet lebih unggul dibandingkan media cetak. Informasi yang paling dibutuhkan di internet, responden mencari berita menjadi terbanyak yaitu (54,2%), hiburan (16,3%), film (10,2%), olahraga (8,7%), dan musik (8,5%). Sisanya antara lain seperti, berita politik (7,4%), film sinetron (6%), berita selebritis (5,5%), gosip (5,2%), dan konten pendidikan hanya (5%) (<http://inet.detik.com/read/2015/03/26/132012/2870293/398/pengguna-internet-indonesia-tembus-881-juta>, diakses pada 16 Agustus 2015 pukul 20:25).

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat mengetahui seberapa besar pengaruh terpaan pemberitaan kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online terhadap citra Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu : “Seberapa besar pengaruh terpaan pemberitaan kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online terhadap citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan pada SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terpaan pemberitaan kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online terhadap citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan pada SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang berkepentingan dengan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun manfaat penelitian tersebut bersifat akademis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Menambah perbendaharaan penelitian studi pengaruh terpaan pemberitaan kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online terhadap citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan pada SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, serta dapat digunakan sebagai bahan literatur untuk kalangan akademisi ataupun umum yang hendak melakukan penelitian serupa ataupun penelitian lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Mengetahui dan memahami pengaruh terpaan pemberitaan kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online terhadap citra

Yogyakarta sebagai kota pendidikan pada SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

1. Teori S–O–R

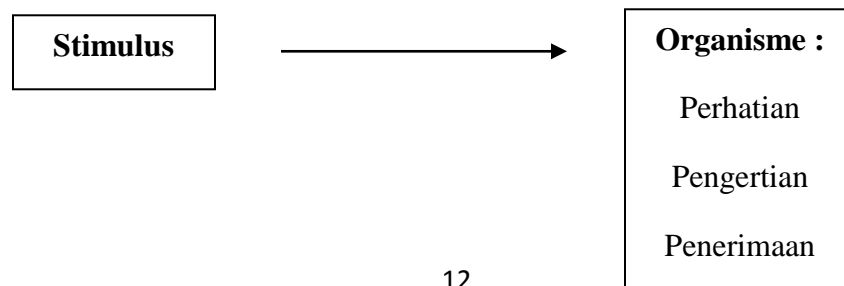
Teori S–O–R beranggapan bahwa organisme menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi.

Jadi unsur–unsur dalam model ini adalah :

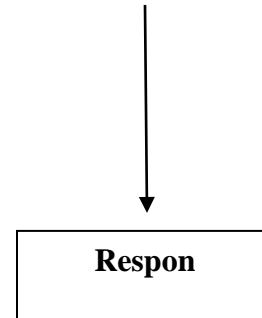
- a. Stimulus atau pesan
- b. Organism atau komunikasi
- c. Respon atau efek (Effendy, 2003: 254)

Dalam proses perubahan respon dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi dari apa yang di dalamnya.

Menurut Effendy (2003: 254) teori S–O–R dapat dirumuskan sebagai berikut :



Tabel 1.1



Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa perubahan respon tergantung pada proses yang terjadi pada individu. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti, kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses perubahan respon.

Teori ini bila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai pengaruh terpaan pemberitaan kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online terhadap citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan pada SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, maka dapat ditentukan sebagai berikut :

- S (Stimulus atau pesan): Berita kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online.
- O (Organisme atau komunikan): SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta atau sebagai responden

- R (Respon atau Pengaruh): Citra Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan

Stimulus dari penelitian ini adalah berita kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online tersebut yang dapat memberi pengaruh atau tidak berpengaruh terhadap komunikan yang menerima pesan. Respon yang ditimbulkan kepada komunikan atau organisme yang mengkonsumsi atau menerima pesan berita kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online yang dapat merespon pesan tersebut. Apakah pelajar SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta menciptakan respon yang baik atau buruk terhadap citra Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan setelah mengkonsumsi berita kriminal tersebut. Semakin kuat isi pesan yang disampaikan oleh stimulus atau berita kriminal tersebut maka respon komunikan semakin meningkat.

2. Efek Komunikasi Massa

Efek komunikasi massa terdiri dari dua istilah yang digabungkan menjadi satu rangkaian, yakni “efek” dan “komunikasi massa”. Adapun definisi efek adalah semua jenis perubahan yang terjadi dalam diri penerima, setelah menerima pesan dari suatu sumber. Perubahan dari efek tersebut meliputi perubahan pengetahuan, perubahan sikap, dan perubahan perilaku nyata (Wiryanto, 2000: 39).

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa baik cetak, elektronik, dan online yang dikelola oleh suatu lembaga, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di berbagai tempat, anonim, dan heterogen (Mulyana, 2005: 75). Apabila disimpulkan dengan memahami dua pengertian tersebut, efek komunikasi massa adalah perubahan yang terjadi akibat pesan yang diberikan oleh media massa, dari perubahan pengetahuan, perubahan sikap, sampai perubahan perilaku nyata pada khalayak penerima pesan. Itu artinya terdapat juga efek atau pengaruh pesan (berupa pemberitaan) yang disalurkan oleh media massa. Komunikasi massa mempunyai efek atau pengaruh yang ditimbulkan oleh pesan dengan media massa sebagai salurannya. Berdasarkan batas pengelompokannya, Keith R. Stamm dan John E. Bowes membagi efek komunikasi massa menjadi dua bagian dasar (Nurudin, 2007: 206), yakni :

a) Efek Primer

Jika dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat terlepas dari media massa, artinya efek atau pengaruh yang ditimbulkan secara nyata. Sedangkan di era modern yang kaya akan informasi dan teknologi ini, manusia tentu tidak dapat jauh dari keberadaan media massa. Efek primer terjadi apabila seseorang mengatakan telah terjadi proses komunikasi terhadap objek yang dilihatnya (Nurudin, 2007: 207). Efek ini meliputi terpaan, perhatian, dan pemahaman.

b) Efek Sekunder

Efek sekunder ini secara singkat dan sederhana merupakan efek lanjut setelah terjadinya efek primer. Perilaku penerima pesan komunikasi massa (komunikan) yang ada dibawah kontrol komunikator termasuk dalam efek sekunder (Nurudin, 2007: 207). Pengaruh tingkat kedua pada komunikasi massa ini akan terbentuk sebagai konsekuensi setelah komunikan diterpa efek primer komunikasi. Efek sekunder ini meliputi perubahan tingkat kognitif (perubahan pengetahuan), tingkat afektif (perubahan emosi atau perasaan), serta tingkat behavioral (perubahan perilaku).

Tentu saja, membatasi efek hanya selama berkaitan dengan pesan media, akan mengesampingkan banyak sekali pengaruh media massa. Seseorang cenderung melihan efek media massa, baik yang berkaitan dengan pesan maupun dengan media itu sendiri. Mengulas secara singkat efek pesan media massa yang meliputi aspek kognitif, akfektif, dan behavioral atau konatif. Pada penelitian ini memiliki efek kognitif, efek ini terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi (Rakhmat, 2009: 219). Berikut penjelasan mengenai efek kognitif.

1) Efek Kognitif

Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitif. Wilbur Schramm dalam Rakhmat mendefinisikan informasi sebagai segala sesuatu “yang mengurangi ketidakpastian atau mengurangi jumlah kemungkinan alternatif dalam situasi”. Informasi yang diperoleh telah menstruktur atau mengorganisasikan realitas. Realitas itu tampak sebagai gambaran yang mempunyai makna atau citra (Rakhmat, 2009: 223).

Citra terbentuk berdasarkan informasi yang kita terima. Media massa bekerja untuk menyampaikan informasi. Bagi khalayak informasi itu dapat membentuk, mempertahankan atau meredefinisikan citra. Menurut McLuhan dalam Rakhmat media massa adalah perpanjangan alat indra. Dengan media massa khalayak memperoleh informasi tentang benda, orang, atau tempat yang belum pernah dilihat atau belum pernah dikunjungi secara langsung. Dunia ini terlalu luas untuk dimasuki semuanya. Media massa datang untuk menyampaikan informasi, sehingga media massa menjadi jendela untuk mengetahui berbagai peristiwa yang jauh dari jangkauan alat indra (Rakhmat, 2009: 224).

Realitas yang ditampilkan oleh media massa adalah realitas yang sudah diseleksi. Khalayak cenderung memperoleh informasi tersebut semata-mata berdasarkan pada apa yang dilaporkan media massa. Akhirnya khalayak membentuk citra tentang lingkungan sosial berdasarkan realita kedua yang ditampilkan oleh media massa. Karena media massa melaporkan dunia nyata secara selektif, maka sudah tentu media massa akan mempengaruhi pembentukan citra tentang lingkungan sosial yang bias dan timpang. Oleh karena itu, muncul apa yang disebut *stereotip*, yaitu gambaran umum tentang individu, kelompok, profesi atau masyarakat yang tidak berubah, bersifat *klise* dan seringkali timpang dan tidak benar (Rakhmat, 2009: 225).

Citra merupakan serangkaian pengetahuan, pengalaman, perasaan (emosi) dan penilaian yang diorganisasikan dalam system kognisi manusia, atau pengetahuan pribadi yang sangat diyakini kebenarannya (Ardianto, 2010: 98). Image atau citra terbentuk berdasarkan informasi yang kita terima. Citra yang baik dari suatu organisasi akan mempunyai dampak yang sangat menguntungkan, sebaliknya citra yang buruk akan merugikan organisasi. Citra yang baik adalah ketika masyarakat mempunyai kesan yang positif mengenai organisasi., sedangkan citra yang buruk adalah ketika masyarakat mempunyai kesan negatif.

Citra memiliki berbagai macam definisi, diantaranya citra adalah gambaran tentang realitas dan tidak harus selalu dengan realitas. Citra adalah kesan, perasaan, gambaran diri publik terhadap perusahaan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang atau organisasi (Ardianto, 2010: 99).

2) Efek Afektif

Pembentukan dan Perubahan Sikap

Efek afektif ini kadarnya lebih tinggi dari pada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan hanya sekedar memberitahu kepada khalayak agar menjadi tahu tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, setelah mengetahui informasi yang diterimanya khalayak diharapkan dapat merasakannya. Semua sikap bersumber pada organisasi kognitif, informasi dan pengetahuan yang khalayak miliki. Sikap selalu diarahkan pada obyek, kelompok atau individu.

Hubungan media dengan khalayak pasti didasarkan pada informasi yang khalayak peroleh tentang sifat-sifat media. Sikap pada seseorang atau sesuatu tergantung pada citra khalayak tentang orang atau objek tersebut. Sebagai contoh, setelah khalayak mendengar atau membaca pemberitaan mengenai aksi kekerasan yang dilakukan oleh geng pelajar,

maka dalam diri khalayak akan muncul perasaan marah, jengkel, takut, waspada terhadap perbuatan yang dilakukan geng pelajar.

3) Efek Behavioral (konatif)

Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Sebagai contoh program acara *Smack Down*, yang di konsumsi terus menerus akan menyebabkan seseorang mencotok adegan gulat dari acara tersebut. Keterampilan biasanya diperoleh dari saluran-saluran interpersonal: orang tua, guru, atasan dan pelatih. Pada dunia modern, sebagian tugas mendidik telah juga dilakukan media massa. Buku, majalah, dan surat kabar sudah kita ketahui mengajarkan kepada pembacanya berbagai keterampilan.

Media massa di berbagai Negara telah digunakan sebagai media pendidikan. Sebagian laporan telah menunjukkan manfaat nyata dari media massa sebagai media pendidikan. Sebagian lagi melaporkan kegagalan. Misalnya, ketika terdapat pemberitaan kriminal pada tribunnews.com menyajikan informasi: anak SD melakukan bunuh diri karena tidak diberi uang jajan oleh orang tuanya. Sikap yang diharapkan dari pemberitaan itu ialah, agar orang tua tidak semena-mena terhadap anaknya namun apa yang didapat, keesokan atau lusa, dilaporkan terdapat berbagai tindakan yang sama dilakukan oleh anak-anak sekolah

dasar. Inilah yang dimaksud perbedaan efek behavior. Tidak semua berita, misalnya akan mengalami keberhasilan yang merubah khalayak menjadi lebih baik, namun pula bisa mengakibatkan kegagalan yang berakhir pada tindakan lebih buruk.

3. Terpaan Media (*Media Exposure*)

Terpaan media merupakan salah satu bentuk *audience research* (riset khalayak). Seperti yang dijelaskan Endang Sari, *audience research* adalah upaya untuk mencari data tentang khalayak sebagai pengguna media massa. *Media exposure* (terpaan media) berusaha mencari data *audience* tentang pengguna media, baik jenis media, frekuensi penggunaan, ataupun durasi penggunaan (*longevity*) (Sari, 1993: 28-29). Dari pemahaman oleh ahli tentang terpaan media tersebut, peneliti mencari data dan mengukurnya berdasarkan pada frekuensi, intensitas (durasi atau kedalaman membaca berita), dan atensi atau perhatian (ketertarikan) siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagai pembaca berita kriminal geng pelajar Yogyakarta. Sedangkan indikator jenis media sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, yaitu media massa online.

Ardianto menjelaskan frekuensi penggunaan media diukur dengan mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali (hari) seseorang menggunakan media dalam satu minggu (untuk meneliti program harian),

berapa kali (minggu) seseorang menggunakan media dalam satu bulan (untuk program mingguan dan tengah bulanan), serta berapa kali (bulan) seseorang menggunakan media dalam satu tahun (untuk program bulanan). Durasi penggunaan media dapat dilihat dari berapa lama khalayak mengikuti suatu program. Sedangkan atensi (perhatian) dinilai dari ketertarikan pembaca pada berita yang disampaikan media (Ardiyanto, 2005: 164).

F. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan definisi yang digunakan peneliti untuk menggambarkan fenomena alami secara abstrak. Sofian Effendi mendefinisikan konsep sebagai abstraksi suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok, atau individu tertentu (Singarimbun, 1989: 34). Jadi menjelaskan konsep berarti menguraikan sejumlah ciri atau standar umum suatu objek. Peranan kerangka konsep penting karena menghubungkan teori atau kerangka pemikiran dan dunia observasi, antara abstraksi, dan realitas.

Konsep besar dalam penelitian ini adalah efek (pengaruh) yang ditimbulkan oleh pesan berita kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online terhadap citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan di mata siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Selanjutnya peneliti ingin melihat fenomena efek (pengaruh) pemberitaan kriminal tersebut terhadap khalayak siswa-siswi SMA

Muhammadiyah 3 Yogyakarta, apakah tergolong dalam efek komunikasi massa yang sifatnya efek kognitif. Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitif. Wilbur Schramm dalam Rakhmat mendefinisikan informasi sebagai segala sesuatu “yang mengurangi ketidakpastian atau mengurangi jumlah kemungkinan alternatif dalam situasi”. Informasi yang diperoleh telah menstruktur atau mengorganisasikan realitas. Realitas itu tampak sebagai gambaran yang mempunyai makna atau citra (Rakhmat, 2009: 223). Untuk membuktikan hal ini, peneliti menggunakan konsep efek komunikasi massa sebagai indikator pengukuran proses pembentukan citra siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terhadap citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan ketika adanya berita kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online.

1) Terpaan Pemberitaan Kriminal Geng Pelajar Yogyakarta di Media Massa Online.

Terpaan media merupakan salah satu bentuk audience research (riset khalayak). Seperti yang dijelaskan Sari, *audience research* adalah upaya untuk mencari data tentang khalayak sebagai pengguna media massa. Media *exposure* (terpaan media) berusaha mencari data audience tentang pengguna media, baik jenis media, frekuensi penggunaan, ataupun durasi penggunaan

(*longevity*), durasi penggunaan media dapat dilihat pada saat khalayak bergabung dengan suatu media atau berapa lama khalayak mengikuti suatu media (Sari, 1993: 28-29).

Ardianto menjelaskan frekuensi penggunaan media diukur dengan mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali (hari) seseorang menggunakan media dalam satu minggu (untuk meneliti program harian), berapa kali (minggu) seseorang menggunakan media dalam satu bulan (untuk program mingguan dan tengah bulanan), serta berapa kali (bulan) seseorang menggunakan media dalam satu tahun (untuk program bulanan). Durasi penggunaan media dapat dilihat dari berapa lama dan kedalaman khalayak mengikuti suatu program. Sedangkan atensi (perhatian) dinilai dari ketertarikan pembaca pada berita yang disampaikan media (Ardianto, 2005: 164).

2) Citra Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan

Citra adalah kesan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertian tentang fakta-fakta atau kenyataan. Lebih lanjut bahwa untuk mengetahui citra seseorang terhadap suatu objek dapat diketahui dari sikapnya terhadap obyek tersebut (Ardianto, 2010: 114). Citra merupakan serangkaian pengetahuan, pengalaman, perasaan (emosi) dan penilaian yang

diorganisasikan dalam sistem kognisi manusia, atau pengetahuan pribadi yang sangat diyakini kebenarannya (Ardianto, 2010: 98).

Image atau citra terbentuk berdasarkan informasi yang kita terima. Citra yang baik dari suatu organisasi akan mempunyai dampak yang sangat menguntungkan, sebaliknya citra yang buruk akan merugikan organisasi. Citra yang baik adalah ketika masyarakat mempunyai kesan yang positif mengenai organisasi, sedangkan citra yang buruk adalah ketika masyarakat mempunyai kesan negatif. Menurut Renald Kasali citra merupakan kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan. Pemahaman itu sendiri muncul karena adanya informasi. Mardi Jhon Harrowist mengemukakan “*Image is any thought representation that has a sensory quality*” citra terbentuk pada struktur kognisi manusia (Ardianto, 2010: 99).

Pengetahuan dalam citra merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan melalui panca indera manusia yaitu: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengalaman dalam citra merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman, dan praktek.

Perasaan dalam citra pada umumnya disifatkan sebagai keadaan yang ada pada individu atau organisme pada suatu waktu. Misalkan seseorang merasa sedih, senang, takut, marah, ataupun gejala lainnya setelah melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu. Dengan kata lain perasaan disifatkan sebagai satu keadaan kejiwaan pada organisme atau individu sebagai akibat adanya peristiwa atau persepsi yang dialami. Dan penilaian dalam citra adalah suatu proses untuk mengambil suatu keputusan dengan menggunakan informasi yang telah diperoleh.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti yang ingin menggunakan variabel yang sama (Singarimbun, 1989: 46). Cara mengukur kedua variabel tersebut diterjemahkan dalam definisi operasional sebagai berikut.

1. Terpaan Pemberitaan Kriminal Geng Pelajar Yogyakarta di Media Massa Online (Variabel X)

Variabel terpaan pemberitaan (X) berupa frekuensi, durasi, dan atensi (Sari, 1993: 28-29). dari siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagai pembaca dalam merespon suatu berita.

- a) Frekuensi yang dimaksud adalah seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Misalnya dengan seringnya siswa membaca berita.

Frekuensi siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta membaca berita kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online berupa tingkat keseringan membaca media massa online.

- b) Durasi diartikan berapa lama saat siswa bergabung dengan media untuk membaca berita kriminal oleh siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta di media massa online. Pengukuran durasi dalam penelitian ini berupa kedalaman siswa membaca berita pada media massa online. Apakah siswa membaca berita tersebut setiap hari; membaca berita selama ≥ 6 bulan; membaca berita selama ≤ 1 tahun; membaca berita selama ≥ 1 tahun; siswa tidak pernah melewatkan berita criminal di media massa online.
- c) Atensi siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terhadap pemberitaan kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online. Pengukuran berdasarkan ketertarikan siswa terhadap berita tersebut. Apakah siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta: sangat tertarik; tertarik; tidak tertarik; atau sangat tidak tertarik pada berita kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online.

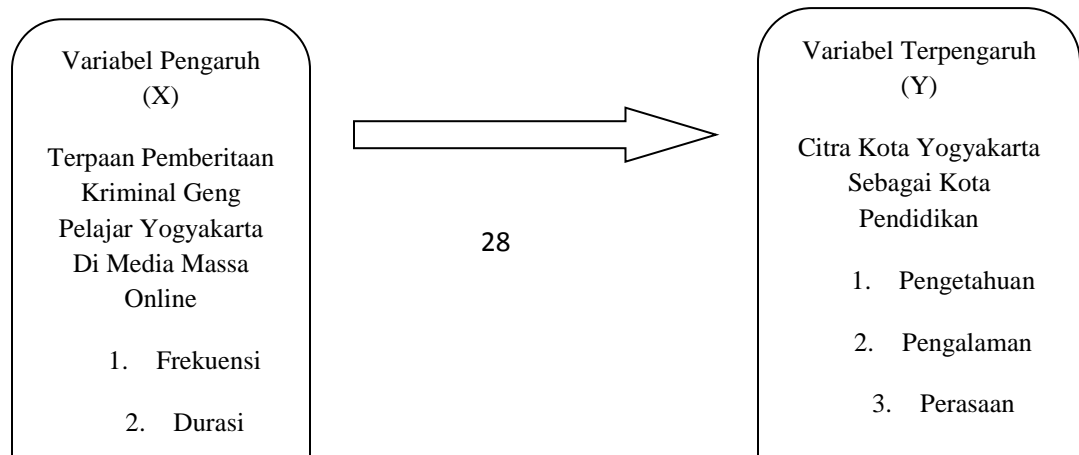
2. Citra Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan

Variabel citra Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan (Y) terdiri dari empat komponen pembentuk, yaitu :

- a) Pengetahuan yang dimaksud adalah apa yang diketahui siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terhadap citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan.
- b) Pengalaman yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang dialami siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terhadap citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan.
- c) Perasaan yang dimaksud adalah keadaan kejiwaan dialami oleh siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terhadap citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan.
- d) Penilaian yang dimaksud adalah pengambilan keputusan oleh siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terhadap citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan.

H. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian latar belakang dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat merumuskan kerangka pikir sebagai desain penelitian seperti yang ditunjukkan pada Bagan 1 di bawah ini:



Tabel 1.2 Hubungan Antar Variabel Penelitian

Berdasarkan tabel 1.2 hubungan antar kedua variabel di atas dijelaskan sebagai berikut.

- a) Variabel pengaruh atau dikenal juga sebagai variabel bebas (*independent variable*) diberi simbol X, adalah variabel yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variabel lainnya (Rachmat, 2006: 21). Variabel pengaruh dalam penelitian ini ialah terpaan pemberitaan kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online. Variabel bebas yang terdiri dari dimensi frekuensi, durasi, dan atensi ini mempengaruhi variabel terikat (Y).

- b) Variabel terpengaruh atau disebut juga variabel terikat/tergantung/tak bebas (*dependent variable*) diberi symbol Y, yakni variabel yang diduga sebagai akibat atau dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya (Rachmat, 2006: 21). Variabel Y yang dipengaruhi variabel terpaan berita (X) pada penelitian ini adalah citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan. Variabel Y terdiri dari dimensi pengetahuan, pengalaman, perasaan, dan penilaian.

I. Hipotesis

Dalam penelitian perlu adanya perumusan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Secara teknis, hipotesis berisi pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Sedangkan, secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan mengenai keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel (Rachmat, 2006: 28).

Dalam rangkaian langkah penelitian, hipotesis menjadi rangkuman dari kesimpulan–kesimpulan teoritis yang didapatkan dari penelaahan kepustakaan dan sebagai jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Pada penelitian ini hipotesis disusun hanya untuk melihat hubungan terpaan pemberitaan kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online terhadap citra Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan. Berdasarkan penjabaran konsep di atas, peneliti menarik hipotesis sebagai berikut.

- 1) Hipotesis Nol (H_0) adalah hipotesis yang menjelaskan ‘tidak adanya perbedaan’ antara parameter dengan statistik atau tidak adanya hubungan antara variabel satu dengan lainnya (Rachmat, 2006: 32).
 H_0 dalam penelitian ini : “Tidak terdapat pengaruh terpaan pemberitaan kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online terhadap citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan”.

- 2) Hipotesis alternatif (Ha) adalah alternatif dari hipotesis nol. Hipotesis alternatif mempunyai sifat berlawanan dengan hipotesis nol (Rachmat, 2006: 32). Ha dalam penelitian ini: “Terdapat pengaruh terpaan pemberitaan kriminal geng pelajar Yogyakarta di media massa online terhadap citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan”.

J. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel-variabel melalui hubungan hipotesis, kemudian menjelaskan hubungan antar variabel atau menyusun hipotesis tentang hubungan variabel dan mengujinya apakah ada hubungan yang signifikan atau tidak (Singarimbun, 1989: 5). Penelitian eksplanatif adalah suatu jenis penelitian yang memberikan penjelasan mengenai fenomena yang diteliti atau fakta dilapangan penelitian. Penelitian eksplanatif menjelaskan berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya suatu peristiwa. Dengan ciri yaitu menjelaskan antar hubungan atau pengaruh antar variabel *independent* (bebas) dan *dependent* (terikat). Dalam menguji hipotesis nol dan alternatif, peneliti menjelaskan hubungan antara variabel terpaan pemberitaan criminal (X) dan citra Yogyakarta (Y) dengan menggunakan metode analisa data yang telah ditentukan.

2) Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitiannya adalah di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, Jl. Kapten Piere Tendean No. 58 Yogyakarta 55252.

3) Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan obyek penelitian yang terdiri berbagai hal sebagai sumber data yang memiliki karakteristik dalam suatu penelitian. Penelitian ini mengambil populasi individu yang ada di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Menurut Bagoes dalam Singarimbun (1989: 150) dalam metode pengambilan sampel yang akan digunakan perlu memperhatikan hubungan antara biaya, waktu, dan tenaga yang terbatas dicapai tingkat presisi tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Jumlah siswa tahun 2014/2015 adalah 729 siswa.

Tabel 1.3. Kelas dan Jumlah Siswa

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	X IPA			137

2	X IPS			107
3	XI IPA			143
4	XI IPS			99
5	XII IPA			142
6	XII IPS			101
Total				729

Sumber: <http://www.smamuh3jogja.sch.id/>

b. Sampel

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *slovin* sebagai berikut (Sugiyono, 2006: 57) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Tara kesalahan (*error*) sebesar 0.10 (10%)

Dari rumus di atas, maka besarnya jumlah sampel (n) adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{729}{1 + 729 (0.10)^2}$$

$$= \frac{729}{1 + 7,29}$$

n = 100 siswa

Metode pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel *aksidental*, yaitu teknik penentuan responden berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan dipandang cocok sebagai sumber data maka akan diberikan kuesioner (Sugiyono, 2006: 73). Teknik aksidental ini dilakukan dengan pandangan cocok atau tidaknya adalah berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Siswa aktif SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tahun 2014/2015.
- 2) Siswa aktif yang bukan merupakan orang asli Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data ini menggunakan kuesioner, metode kuesioner merupakan metode pengumpulan data menggunakan daftar yang berisi pertanyaan mengenai suatu hal yang ditunjukkan kepada responden untuk memperoleh jawaban (Singarimbun, 1989: 175). Menurut (Rachmat, 2006: 97), dalam bahasa sederhana menjelaskan bahwa kuesioner (angket) adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Data dikumpulkan secara langsung

dari sumber primer yaitu siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan peneliti terjun langsung untuk mengumpulkan data dan analisa data secara langsung. Jenis kuesioner yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yaitu kemungkinan jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban lain (Singarimbun, 1989: 177).

4. Teknik Pengukuran Skala

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengukuran skala interval. Skala interval adalah skala yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data lainnya dan mempunyai bobot-bobot atau jarak interval yang sama (Kriyantono, 2006: 136). Skala interval digunakan untuk menentukan tinggi, sedang, atau rendah suatu nilai dalam penelitian.

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I : Interval

NT : Nilai Tinggi

NR : Nilai Rendah

K : Kategori

Indikator terpaan pemberitaan (X) dalam penelitian ini terdiri dari tiga indikator yaitu Frekuensi, Durasi, Atensi. Indikator citra (Y) dalam penelitian ini terdiri dari empat indikator yaitu pengetahuan, pengalaman, perasaan (emosi) dan penilaian. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap seseorang tentang sesuatu objek sikap. Setiap pernyataan atau pertanyaan tersebut dihubungkan dengan jawaban yang berupa dukungan atau pernyataan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata (Rachmat, 2006: 138).

Tabel 1.4

Pengukuran Skala *Likert*

Penilaian	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

K. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial dengan metode kuantitatif. Statistik inferensial yang digunakan untuk menentukan sejauh mana kesamaan antara hasil yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan pada populasi. Sugiyono dalam bukunya statistika untuk penelitian, statistika inferensial adalah statistika yang digunakan untuk menganalisa sample, dan hasilnya akan digeneralisasikan (diinferensikan) untuk populasi dimana diambil sample. Penelitian ini hanya menggambarkan suatu variabel, keadaan atau gejala yang diteliti secara apa adanya dari data yang bersifat angka (kuantitatif) (Sugiyono, 2006: 23).

Dalam penelitian ini ingin diketahui seberapa besar pengaruh hubungannya antara terpaan pemberitaan kriminal dengan citra Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan. Alat uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Regresi adalah pengukur hubungan dua variabel atau lebih yang dinyatakan dengan bentuk hubungan atau fungsi. Untuk menentukan bentuk hubungan (regresi) diperlukan pemisahan yang tegas antara variabel bebas (X) dan variabel tak bebas (Y). Pada regresi harus ada variabel

yang ditentukan dan variabel yang menentukan. Kedua variabel biasanya bersifat kausal atau mempunyai hubungan sebab akibat yaitu saling berpengaruh. Sehingga dengan demikian, regresi merupakan bentuk fungsi tertentu antara variabel tak bebas (Y) dengan variabel bebas (X) atau dapat dinyatakan bahwa regresi adalah sebagai suatu fungsi $Y = f(x)$. bentuk regresi tergantung pada fungsi yang menunjangnya.

Regresi linier sederhana adalah analisa yang digunakan untuk dua hal pokok yakni untuk memperoleh suatu persamaan hubungan kausal antara dua variabel dan untuk menafsirkan satu variabel dengan variabel lain berdasarkan hubungan yang ditunjukkan oleh persamaan regresi. Rumus dalam persamaan linier adalah sebagai berikut :

1. $X^1 \longleftrightarrow Y$

2. $X^2 \longleftrightarrow Y$

Rumus :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y : Nilai suatu variabel Y yang diprediksi berdasarkan variabel X (variabel tidak bebas)

a : Nilai perpotongan antara garis linier dengan sumbu vertikal Y

b : Kemiringan (slope) yang berhubungan dengan variabel X

X : Nilai variabel X (variabel bebas)

Berdasarkan rumus regresi linier di atas, koefisien b berarti perubahan rata-rata Y untuk setiap perubahan variabel X jelas memberikan gambaran parsial apa yang terjadi pada Y untuk perubahan X yang berhubungan dengan koefisien yang dimaksud. Sehubungan dengan penelitian ini, maka diketahui pengaruh X dan Y.

Keterangan :

- a. Terpaan pemberitaan kriminal (X)
- b. Citra Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan (Y)

L. Uji Validitas dan Realibilitas

1. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu (kuesioner/*instrument*) mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas berkaitan dengan permasalahan apakah instrument yang dimaksud untuk mengukur sesuatu itu memang dapat mengukur secara tepat yang diukur (Singarimbun, 1989: 124). Pengujian validitas dilakukan dengan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk menguji unidimensional, validitas dan reliabilitas model pengukuran konstruk yang tidak dapat diukur langsung. Dengan jumlah sampel uji coba kuesioner sebanyak 30 responden. Apabila nilai faktor loading $> 0,5$,

maka dapat dinyatakan item tersebut valid. Selanjutnya kuesioner tersebut akan digunakan dalam penelitian. Perhitungan validitas dengan model persamaan.

a) Model pengukuran untuk variabel tak bebas (endogen) :

$$X = \Lambda x \xi + \delta$$

Keterangan :

X : Sebuah vector dari variabel teramati bebas (eksogen)

Λx : Matriks dari koefisien pengukuran / *loading factor*

δ : Sebuah vector dari variabel bebas

b) Model pengukuran untuk variabel bebas (eksogen)

$$Y = \Lambda y \eta + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Sebuah vector dari variabel tak bebas (endogen)

Λy : Matriks dari koefisien pengukuran

ε : Sebuah vector dari *error* pengukuran

Jika koefisien korelasi (r) yang diperoleh \geq daripada koefisien di tabel nilai – nilai kritis r , yaitu pada taraf signifikan 5% atau 1% maka instrument yang diujicobakan tersebut dinyatakan valid. Selanjutnya kuesioner tersebut akan

digunakan dalam penelitian. Perhitungan validitas alat ukur penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS for Windows.

Selain membandingkan r hitung dengan r tabel, uji signifikan dapat juga dilakukan lewat uji t dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Menentukan r hitung pada setiap variabel.
- 2) Menghitung nilai t hitung dengan rumus:

$$t = \frac{r}{\frac{\sqrt{1 - r^2}}{\sqrt{N - 2}}}$$

- 3) Membandingkan t hitung dengan t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan $df = N - 2$.
- 4) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka variabel tersebut dinyatakan valid.

Keterangan :

N : Jumlah variabel

r : Koefisiensikorelasi antara x dan y

2. Uji Realibilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menguji kestabilan dan konsistensi instrument dari waktu ke waktu. Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat

pengukur didalam mengukur gejala yang sama (Singarimbun, 1989: 140). Kuesioner dikatakan *reable* apabila kuesioner tersebut memberikan hasil yang konsisten bila digunakan secara berulang kali dengan asumsi kondisi pada saat pengukuran tidak berubah. Penguji realibilitas setiap variabel dilakukan dengan *Chronbranch Alpha Coeficient*. Data yang diperoleh dapat dikatakan reliable apabila nilai *Chronbranch Alpha* lebih besar atau sama dengan 0,6 (Nurgiantoro, 2004: 349).

Dalam pengujian ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{n}{n - 1} \left[\frac{1 - \sum V_i}{V_t} \right]$$

Keterangan :

n : Jumlah butir

V_i : Varians butir

V_t : Varians nilai total

α : Jumlah